

FILE 9 :

CATATAN WAWANCARA Ir. H. SUPANDI, M.Ds. dkk (PENELITI) DENGAN Drs.H.SOLEH A. SAHURI
PENGRAJIN SUTERA LIAR / DIREKTUR CV SAS, JL. TERUSAN PEMBANGUNAN RT 03 RW 07
DESA TAROGONG, KECAMATAN TAROGONG KIDUL, KABUPATEN GARUT
GARUT, PADA HARI SENIN, 22 JUNI 2009

Jenis ulat sutera liar yang dikerjakan oleh Bapak Drs.H, Soleh adalah jenis *Attacus Atlas* (L.) (Lepidoptera, Saturnidae) biasanya tumbuh di pohon sirsak, warna filamennya coklat muda (krem), menurutnya pakan ulat jenis ini, atau ulat ini dapat juga hidup dan memakan daun pohon jarak, kaliki, magoni selain daun sirsak tapi pernah dicoba juga ditumbuh kembangkan pada pohon jeruk dalam populasi sedikit dan hasil filamennya berwarna lebih coklat muda.

Pengelolaan sutera liar yang lebih maju, dilakukan Yarsilk di desa Karangtengah Imogiri di Yogyakarta Selatan dibawah binaan pelindungnya GRA Pembayun, putri dari Sri Sultan Hamengkubuwono Ke X yang selain mengembangkan ulat jenis *Attacus Atlas* juga ulat jenis *Criculla* hidup di pohon alpukat dikenal dalam bahasa Sunda dengan nama *hileud orok* menghasilkan filamen sutera berwarna kuning keemasan yang apabila bermetamorfosa menjadi kupu-kupu Sirama-rama yang indah dan lebih besar dibanding kupu-kupu lainnya.. Di Yarsilk Yogyakarta telah dilakukan berbagai percobaan untuk membuat busana serta berbagai jenis kriya untuk cinderamata dan telah secara rutin mengeksport sekitar 300 kg benang sutera ke Jepang yang masyarakatnya apresiatif pada jenis sutera liar ini, terutama atas bantuan Ibu Fitriani Kuroda, bahan pemikiran pengembangan sutera liar ini telah disusun oleh Paguyuban Sutera di Jawa Barat (Parasilk) dengan ketuanya Bpk. Hadi Suprio.

Selain di Imogiri, di kota Yogyakarta terdapat perusahaan pengolah sutera liar KAGOSI di Jl. Giriarum Kaliurang yang menampung kepompong dari masyarakat sekitar untuk di olah oleh KAGOSI menjadi produk kriya tekstil dengan *center of view*-nya adalah sutera liar ini.

Produk KAGOSI antara lain lembaran tekstil, busana, shawl, topi, tas, aksesoris interior, lembaran kepompong (*cocoon sheet*), produk aplikasi, bunga imitasi, merchandize, selendang dan sebagainya yang dijual langsung atau diekspor ke mancanegara dalam jumlah terbatas. (Betsy Swastikowati, Abstrak Penelitian, UNS, Surakarta, 2007).

Penelitian pengembangan sutera liar dari *Attacus Atlas* ini dapat mengambil model yang sudah dikembangkan di Yogyakarta, meskipun pengolahan sutera liar di CV SAS ini dapat juga dijadikan model tersendiri, karena tidak hanya menjadi usaha perorangan atau satu perusahaan saja. Pengerjaan kepompong ulat sutera di CV SAS dengan melibatkan anggota masyarakat sekitar pabrik dalam koordinasi Bapak Drs.H.Soleh AS sebagai pemilik CV SAS. Filamen dari kepompong ditarik secara manual, dalam istilah teknologi spinning diberi draft secara manual, kemudian hasilnya dikumpulkan CV SAS, kemudian bahan benang sutera ini yang telah di draft oleh tangan ini diberi twist dengan mesin pengantih di pabrik CV SAS dan diperoleh benang sutera yang diameter permukaan dan warnanya tidak rata. Hal ini menjadi salah satu ciri dari hand made dan menambah nilai estetikanya.

Upaya lain yang dilakukan oleh Drs.H.Soleh A S adalah membuat benang stapel dari sutera liar ini dengan cara memintal filamen yang terputus-putus dengan mesin pemintalan untuk kapas system open end yang dilakukan di pabrik pemintalan di Majalaya dan berhasil dibuat benang sutera dengan nomor 30 Denier dan dapat dijadikan bahan tekstil pada umumnya yaitu antara lain kain denim yang dapat dijadikan bahan *suiting* (kain tebal untuk celana Jean).

Secara umum produk akhir sutera liar dari CV SAS belum mencapai *profitable* atau belum layak pasar, tetapi masih dalam tahap eksperimental yang dapat memberikan pengembangan sutera liar yang memiliki prospek untuk masyarakat Garut dan sekitarnya. Drs.H.Soleh AS ini juga menginformasikan bahwa kulit kokon sutera liar memiliki corak dan tekstur yang khas, antara lain telah dimanfaatkan oleh Bapak Sutomo Kaum di Padasuka Bandung jadi bahan kriya, seperti kap lampu, kipas dll. Kulit-kulit kokon ini disambungkan dengan lem khusus.

Gagasan dari Drs.H.Soleh AS dirasakan perlunya bentuk Koperasi Sutera sebagai upaya agar pendapatan pelaku hulu dan hilir sutera ini dapat seimbang, misalnya penghasil kokon ulat sutera liar memperoleh pendapatan yang sangat kecil dibanding pelaku di sektor hilir. Harga kokon sutera liar hanya berkisar Rp.20.000,-an sedangkan produk akhir kain sutera liar dapat mencapai harga jutaan per lembar kain atau busana jadi. Hal ini menimbulkan kesenjangan yang dapat diatasi apabila terbentuk usaha koperasi, karena kain sutera liar tidak akan jadi, apabila para petani di daerah tidak menghasilkan kokon yang diusahakan demikian susahnyanya.

Apalagi kokon secara kualitas dan kuantitas sangat tergantung pada faktor klimatologi, daerah dan sikap individu pelakunya. Antara lain ulat membentuk kokon umumnya di musim hujan di daerah dengan ketinggian 700-900 m diatas permukaan laut dengan curah hujan yang tidak terlalu banyak dan musim hujan yang tidak terlalu lama. (sesuai dengan kondisi Garut dan sekitarnya). Pada umumnya sikap masyarakat petani masih menganggap ulat sebagai hama yang biasanya tidak menghendaki adanya ulat yang membuat kepompong di pohonnya.

Pada awal musim hujan kupu-kupu bertelur pada daun sirsak dan setelah telur menetas, sebuah pohon yang besar dapat jadi tempat pertumbuhan sekitar 1000 ulat tapi jika pohonnya kecil, maka ulat yang membentuk kepompong hanya sekitar 500 demikian seterusnya. Besar kecilnya pohon ini memiliki korelasi dengan peluang petani antara membiarkan kepompong tumbuh di pohon tersebut yang menghilangkan peluang pohon tersebut berbuah. Sedangkan pertumbuhan ulat membutuhkan waktu cukup lama dan hampir sama dengan masa produksi pohon tersebut berbuah, yaitu setelah kupu-kupu bertelur, apabila sinar matahari cukup perlu sekitar 11 hari sampai menetas menjadi ulat kecil selanjutnya perlu sekitar 40 hari sampai membentuk kepompong dan masih memerlukan waktu beberapa hari lagi yang diperlukan pupa (ulat dalam kepompong) untuk bermetamorfosa menjadi kupu-kupu, karena dalam budidaya sutera liar ini pupa tidak dibunuh seperti pada Bombyxmori tapi dibiarkan jadi kupu-kupu untuk kelestarian hidupnya. Perhitungan kasar diperlukan sekitar 3 – 4 bulan sampai pohon tersebut memiliki daun kembali yang biasanya melewati masa berbuah dari pohon tersebut. Belum lagi faktor psikologis ada yang masih menganggap ulat itu menjijikan dan masyarakat umumnya beranggapan ulat itu sebagai hama yang dapat menyebar ke pohon lain disekitarnya. Beberapa faktor yang ada di masyarakat ini tidak menunjang pada perkembangan sutera liar sebagai komoditas alternatif bahan tekstil Indonesia. Apabila sutera liar akan dikembangkan, maka paradigma teknis dan psikologis ini harus dapat

diminimalkan, sehingga usaha ini sebagai komoditas kriya & seni tekstil yang bernilai tinggi dapat terwujud

3

Potensi untuk mengembangkan sutera liar dari CV SAS milik Drs.H.Soleh AS ini memadai dan belum maksimal, karena apabila tidak memproduksi sutera liar, maka CV SAS menenun sutera alam Bombyx Mori yang bahan bakunya kebanyakan impor dari Cina atau sebagian kecil menggunakan bahan baku benang sutera dalam negeri dari Sulawesi dan sebagian kecil lagi berbagai daerah di pulau Jawa. Bahan benang dari dalam negeri tidak kontinyu, sehingga masih tergantung dari ekspor dari Cina. Produksi kain tenun sutera Bombyx Mori ini untuk memenuhi target produksi kain sutera nasional yang semakin dibutuhkan masyarakat untuk pembuatan batik dan sebagainya yang ternyata masih cukup tinggi.

Kapasitas produksi pabrik CV SAS dewasa ini sekitar 600 m kain sutera bermotif hasil dari proses tenun dengan Dobby perhari menggunakan sekitar 90 unit ATBM, dengan sarana penunjang persiapan pertenenan lain seperti unit pencucian dan degumming serisin sutera, unit penghanian, unit pemaletan secara konvensional, sedang unit reeling benang dan alat winding menggunakan mesin

Produktivitas CV SAS ini masih dapat ditingkatkan dan hasil produksi sepenuhnya diserap oleh pasar, kebanyakan pemesannya dari Jakarta, Bandung, Cirebon berupa kain sutera yang kebanyakan untuk dibuat batik. Apabila pesanan kebutuhan bahan batik ini sudah terpenuhi baru pengolahan sutera liar dikerjakan, karena bagi Drs.H Soleh AS pengolahan sutera liar ini jadi suatu obsesi dan amanah yang harus diembannya dari ayahandanya Bapak Aman Sahuri (alm). Sedangkan produksi kain sutera untuk batik merupakan lahan bisnis yang ditekuninya untuk kelangsungan perusahaan.

